

50
50

SEMARANG GALLERY

D A L U N G
D A N G
M A U G

Membaca Ulang *Damalung*
Di Ruang Kontemporer

25 Nov 2023 - 21 Jan 2024

Alodia Yap • Andy Sueb • Bagus Panuntun • Ferdinandus Erdin
Hananingsih • Jimmy Trismunawan • Kidung Paramadita
M. Fatchurofi • Meygitha • Sirin Farid Stevy • Yuyut Baskoro

Membaca Ulang Damalung Di Ruang Kontemporer

Alodia Yap • Andy Sueb • Bagus Panuntun • Ferdinandus Erdin
Hananingsih • Jimmy Trismunawan • Kidung Paramadita
M. Fatchurofi • Meygitha • Sirin Farid Stevy • Yuyut Baskoro

25 November 2023 - 21 Januari 2024

Damalung: Uriping Buwana - Uruping Bawana

Oleh Rendra Agusta

Did you know about Damalung?

I apologize, but as of my last knowledge update in January 2022, I still do not have information about the term "Damalung." It's possible that this term is very specialized, localized, or emerged after that date, and thus, it's not within my knowledge base. If you could provide more context or details about what "Damalung" refers to, I would be happy to try to assist you further based on the information I have.

Begitulah jawaban salah satu alat kecerdasan buatan Chat GPT ketika saya menanyakan informasi tentang Damalung. Mungkin hal ini juga menjadi jawaban sebagian besar masyarakat kita hari ini ketika kita tanyakan "apa itu Damalung?"

Damalung adalah salah satu leksikon yang hilang, tenggelam, dan terkubur ratusan tahun yang lalu di dalam ingatan peradaban kita. Sang *Hyang Damalung* adalah nama tua dari gunung Merbabu, sebuah gunung suci yang disebut dalam Prasasti Kuti tahun 840 Masehi. Seribu tahun kemudian, tahun 1450 Masehi, catatan mengenai gunung ini juga ditemukan seperti Prasasti Damalung, prasasti yang ditemukan di perkebunan warga dusun Ngadoman Kabupaten Semarang. Terpujilah Śaraswati, Terpujilah Maha Gunung Merbabu, sumber kehidupan dunia. Begitulah terjemahan baris pertama Prasasti Damalung. Sayangnya prasasti itu masih disimpan di Leiden Belanda. Pada sebuah kesempatan, Romo Kuntara Wiryamarta, S.J., pernah mengunjunginya dan berkata kepada prasasti itu "kapan kamu pulang?" faktanya memang sejak tahun 1872 prasasti ini sudah dibawa ke Leiden dan belum kembali lagi ke negeri ini. Prasasti ini adalah salah satu artefak tulis yang menunjukkan keberadaan gunung Merbabu sebagai Puja Mandala. Dalam prasasti ini, gunung Damalung ditempatkan sebagai sumber kehidupan dan ilmu pengetahuan dengan memuja Sakti Siwa, Sri Śaraswati. Pada kisah Bujangga Manik yang ditulis pada abad 15 atau awal abad 16, diceritakan perjalanannya

ke tempat-tempat suci di Jawa. Naskah tersebut juga menyebutkan gunung Bromo “*Datang ka gunung Brahma*” dan gunung Merbabu “*cunduk ti gunung Damalung*” sebagai salah satu gunung yang menjadi pusat pengajaran keagamaan Buda (Noorduyn, 1982, hal. 427).

Tradisi tulis di kawasan Merapi-Merbabu dikenal setidaknya abad XV hingga XVIII. Naskah-naskah dari kawasan tersebut sering disebut dengan koleksi Merapi-Merbabu, hal ini dikarenakan mayoritas penulisan naskah-naskah tersebut berada di gunung *Mandrageni* (nama lama gunung Merapi) dan *Damalung* atau *Pamrihan* (nama lama gunung Merbabu). Ada sebuah hipotesa yang menyatakan bahwa penyalinan naskah ini dimulai di era Mataram Kuna yang dilanjutkan sampai dengan masa Kraton Mataram Islam, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta (Molen & Wiryamartana, 2001, hal. 51). Koleksi ini ditemukan di lereng gunung Merbabu pada tahun 1820, milik seorang Ajar bernama Windusana. Pada tahun 1852 naskah-naskah ini dibeli oleh Bataviaadsch Genootschap, dan sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Molen, 2011, hal. 135). Naskah ini berjumlah 390 buah, 357 naskah, 27 naskah ditulis Aksara Jawa, 330 lainnya ditulis dalam aksara Jawa Kuna (Bleeker, 1852, hal. 6). Menurut Ranggawarsita dalam naskah bernomor KBG 208, aksara-aksara itu dipakai oleh para rohaniawan pegunungan, *punika aksara buda ingkang kaangge para ajar-ajar ing rēdi*. Karya pengetahuan yang dilahirkan dari cendikiwan pegunungan itu seperti parwa, kakawin, kidung, mantra, primbon, pengobatan, dan lain-lain. Istilah Damalung berangsur-angsur hilang dari penyebutan masyarakat, pelbagai arsip kolonial dan babad kraton secara konsisten menyebutnya dengan Merbabu. Pemerintah kolonial melihat Merbabu sebagai salah satu aset pengembangan perkebunan mono kultur seperti kopi, tembakau, cengkeh, dan kepentingan wisata.

Damalung Blueprint

Membaca Ulang Damalung di Ruang Kontemporer merupakan salah satu langkah yang menarik untuk mencoba menggali tiap layer peradaban alam dan manusia pegunungan. *Damalung Blueprint* adalah upaya-upaya memahami kembali ke delapan titik di gunung Merbabu bersama para peneliti seperti Tri Subekso-Arkeolog, Akhriyadi Sofian-Antropolog, Dewi Wulansari-Periset Seni, dan saya sebagai pembaca naskah-naskah kuno. Tridhatu menampilkan lukisan yang dominan menggunakan warna biru sebagai representative *blue-print*, gambar rencana yang mulai dipopulerkan oleh John Herchel pada tahun 1842. Pada saat yang sama eksplorasi naskah-naskah kuno di gunung Damalung juga sedang berlangsung. Tridhatu menghadirkan delapan lukisan yang merepresentasikan delapan titik *scriptorium* Damalung seperti Udan Wewe yang diilhami dari teks pemanggilan hujan dan kultus pemujaan Hanoman di masa lampau. Selain itu, lukisan berjudul “Byegegeg” memotret perubahan kepercayaan masyarakat dari tradisi “Buda” ke Abrahamik. Karya lain adalah instalasi musik berjudul Timboa,

sebuah karya yang berbahan kayu Timboa (*Garuga pinnata Roxb.*), kayu yang juga menjadi akar penamaan desa tertinggi di lereng utara Merbabu. Rangkaian perjalanan penelitian, residensi, dan penciptaan karya atas pembacaan ulang Damalung terdokumentasi dengan epik dalam film dokumenter oleh Tatang A.Riyadi. Film dokumenter ini merangkum keseluruhan kehidupan masyarakat di lereng Merbabu pada masa kini, dari titik pertama di Ngadoman hingga titik ke delapan searah jarum jam.

Buwana

Lanskap pegunungan juga menjadi salah satu sumber kekayaan Bagus Panuntun, instalasi berjudul “Volcano”. Karya bermaterial *fiberglass* dan metal ini menangkap pelbagai peristiwa yang terjadi di atas permukaan bumi, dimana ceruk topografis memungkinkan kekhasan kebudayaan masing-masing area. Lanskap juga ditangkap oleh Kidung Paramadita dalam karya wastra “Para Meru”. *Meru* dalam bahasa Sansekerta berarti gunung. Istilah ini lekat dengan kisah pemindahan gunung dari Jambudwipa ke Jawadwipa dalam Tangtu Pagelaran dimana puncak Mahameru kemudian dianggap mampu menyeimbangkan pulau Jawa. Damalung sendiri juga disebut dengan Merbabu atau Meru-Apuy, gunung berapi. Tujuh wastra dengan karakter berbeda ini menarik untuk memahami *saptarga* dan *saptarsi* di dalam masyarakat Jawa Kuna. Kidung juga membuat satu penghayatan atas konsep “Sunya Marga” menuju alam *bhuvarloka* dalam dalam “pusaran, aum, hayat, dan nur”. Karya Ferdinandus Erdin juga memukau dengan memadukan unsur kubistik dan oval. Tangkapan lanskap Erdin sendiri memantik kesadaran akan keberadaan entitas dan identitas, pertarungan *binary* konsep dan relasi konstelatifnya “atas-luas, buruk-benar, hancur-cipta”.

Bawana

Di atas lanskap bumi yang menjulang, pada garis “imaji” topografi tertentu, manusia hidup memandang gunung. Gunung Damalung menjadi lekat dalam ingatan manusia dari zaman ke zaman. Pandangan antroposentrisme membuat porsi pencatatan manusia dalam sejarah kita makin masif, tak terlepas pula porsi pencatatan manusia dan relasinya dengan gunung Damalung. Selain Bujangga Manik, kisah seorang pangeran dari Tatar Sunda yang belajar ilmu di Damalung, tercatat pula perjalanan manusia menuju penyempurnaan diri dalam kidung-kidung Merapi-Merbabu. Salah satu yang menawan adalah perjalanan Ki Surajaya, ia melakukan perjalanan mencapai kesempurnaan di gunung Damalung. Pengembaraan ini ditangkap Hananingsih dalam karya “Anglelana Angideri Bumi”. Karya ini memuat aktivitas *lelana brata*, perjalanan dan pengembaran manusia bertemu Ajar-ajar di pegunungan. Kisah “Orang-orang Suci Merbabu” ini juga menjadi ide penciptaan lukisan Andy Sueb. Karya lukisan Andy menawarkan kontras warna biru dan kuning, dengan ide pengetahuan yang diproduksi orang-orang suci seperti teks Primbon Padukunan “Naskah Pengobatan”.

Relasi manusia dan alam Damalung tidak melulu perihal kudus. Dalam kidung Surajaya, lanskap pedesaan Jawa Kuna juga selalu terkait dengan domestifikasi tanaman pangan dan hewan ternak. Meygita menyajikan karya “Gesang Umalung” dengan kesetiaan warna merah, hitam, dan putih. Pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi tentu tak lepas dari karya para guru “Phaladwija” yang mampu mengolah “Phalawija” guna mempertahankan *hirup-hurip*-nya di dunia. Unsur ekologi yang beriringan dengan kebudayaan diabadikan dalam karya M.Fatchurofi “Omah”. Masyarakat pegunungan dewasa ini sering juga disebut “Sudra Papeki – Adoh Ratu Cedhak Watu”, masyarakat biasa yang jauh dari istana. Fatchurofi memandang gunung memiliki kebersahajaan dan kelekatan dengan leluhur, jauh dari hiruk pikuk permasalahan di kota-kota besar. Ayem.

Lung

Sebuah keniscayaan peradaban, manusia Damalung juga melampaui masa-masa transisi, yang tak mudah. Dalam teks Merapi-Merbabu terdapat catatan pinggir Gita Sinangsaya yang merekam peristiwa meletusnya pembunuhan Wiramenggala dan meletusnya Gedung mesiu pada masa Amangkurat I tahun 1670. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat pegunungan juga tatap-dengar berita-berita pergolakan istana. Masyarakat Damalung mengalami pergolakan perpindahan Majapahit ke Demak dan Wangsa Mataram Islam. Mereka juga mengalami perpindahan pengelolaan ekologi menjadi ruang eksploitasi perkebunan kolonial. Dalam masa-masa genting transisi kemerdekaan Indonesia, Agresi Militer Belanda, Merbabu-Merapi Complex, hingga tragedi September 1965, masyarakat “adoh ratu” ini adalah saksi mata, pun sebagian di antara mereka terenggut nyawanya, menjadi korban zaman peralihan. Peristiwa-peristiwa ini menjadi satu narasi yang kuat dalam karya “RE VOLUSI” karya Bapak Sirin Farid Stevy.

Kembali ke awal, *metatext* adalah upaya untuk memberitahu sistem cerdas guna mengindeks seluruh pengetahuan digital kita. Terbukti, saat tulisan ini dibuat, salah satu sistem kecerdasan buatan tidak memiliki data sama sekali tentang Damalung. Karya rupa Jimmy Trismunawan menangkap fenomena retasan-retasan manusia dari epiteks menuju metateks. Jimmy menghadirkan karya yang kritis menyikapi penerimaan algoritma berbasis kodeks, dimana setiap zaman memiliki consensus kodeks untuk menyimpan pengetahuan zamannya dari lisan hingga tulisan, dari immaterial, material, hingga memasuki alam *universe*. Kemajuan dan kemunduran peradaban memiliki standar adab masing-masing. Manusia mengalami pengalaman-pengalaman unik dan beragam dalam hidupnya, dalam konteks tertentu agaknya ruang religious-lah yang mendominasi akhir umat manusia. Karya “Sangkan Paraning Dumadi” dan “Lahir dan Melebur” disajikan Yuyut Baskoro ini memberi tawaran pandangan lain soal perjalanan hidup manusia dari prenatal-pascamortal.

Long

Membaca ulang Damalung adalah membaca alam dan manusia di sekitarnya, membaca bumi dan segala makhluk yang hidup di atasnya. Kembali kepada prasasti Ngadoman yang dibuka dengan kalimat *om Śri Śarasoti krēta wukir hadi Damalung uriping buwana*, terpujilah Śaraswati, terpujilah Maha Gunung Merbabu, sumber kehidupan dunia. Śaraswati adalah Śakti Śiwa, dewi ilmu pengetahuan yang dipuja oleh Endang, Ubon, dan Kili, para Ajar perempuan di lereng Pangubonan sisi utara Merbabu. Sisi feminim ini menjadi bagian utama dalam karya Alodya Yap “Fireflies in the darkness”. Perempuan, Ibu, dan Pertiwi sangat lekat diasosiasikan dengan bumi dalam pandangan masyarakat Jawa Kuna. Membaca seluruh karya dalam pameran ini tentunya memberi satu kesadaran baru akan pentingnya penanggulangan alam antroposentrisme sempit dalam tindak kita sebagai manusia. Damalung merekam pelbagai peristiwa pasang-surut kehidupan manusia, dan memberi satu *kaca benggala* kepada kita, agar bijak berpijak di tapak-tapak mendatang.

Gya amaca, gya macarita, apuranta sakwehing tar waca

Pustaka

- Bleeker, P. (1852). *Verzlag der werkzaamheden van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, van September 1850 tot April 1852, namens het bestuur des Genootschaps voorgelezen in de algemeene vergadering op den 27sten April 1852*. Batavia: Verhandelingen Bataviaasch Genootschap.
- Molen, W. v. (2011). *Kritik Teks Jawa: Sebuah pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan Kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Molen, W. v., & Wiryamartana, I. (2001). The Merapi-Merbabu manuscripts. A neglected collection. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 157, 51-64.
- Noorduyn, J. (1982). Bujangga Manik's Journeys Through Java; Topographical Data From an Old Sundanese Source : *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 138(4), 413-442.





TRIDHATU

Byegegeg (2022)

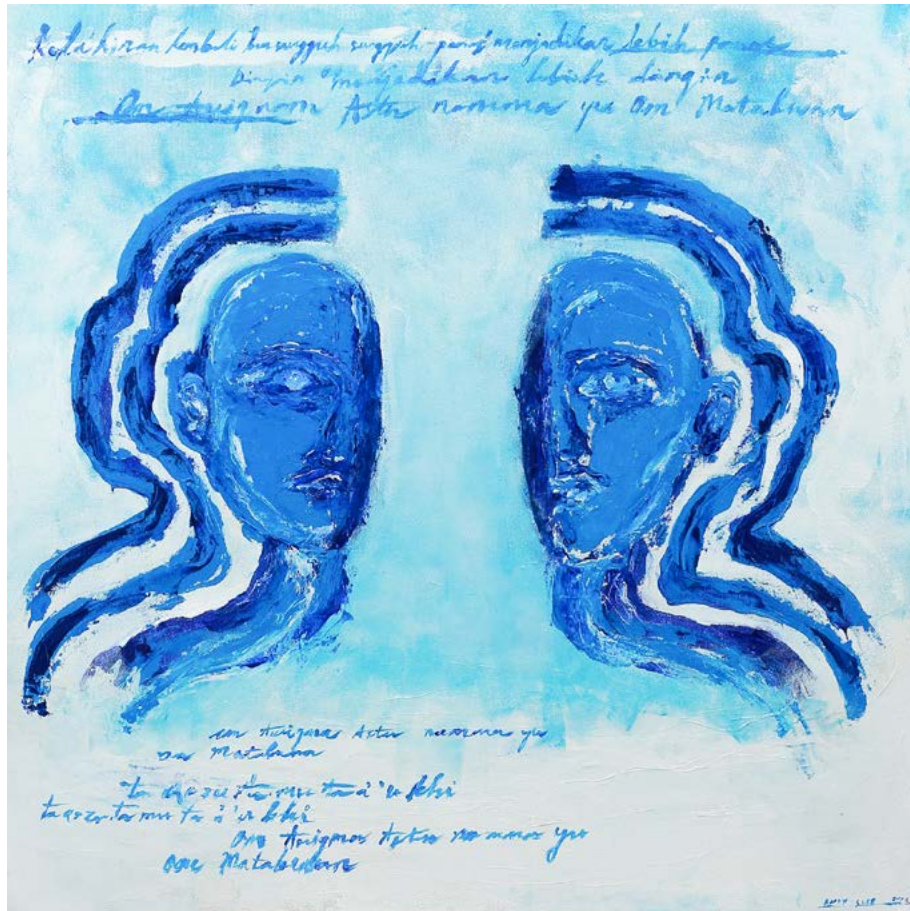
acrylic on canvas
90 x 90 cm



TRIDHATU

Udan Wewe (2022)

acrylic on canvas
90 x 90 cm



TRIDHATU

Seperti Diiris Iris (2022)

acrylic on canvas
 90 x 90 cm



TRIDHATU

Ketika Itu Moxa (2022)

acrylic on canvas
 90 x 90 cm



TRIDHATU

O Hyang Luhur (2022)

acrylic on canvas
90 x 90 cm



TRIDHATU

Suwuk Damalung (2022)

acrylic on canvas
90 x 90 cm



TRIDHATU

Pusaran (2022)

clothing
variable dimension



TRIDHATU

Sunyi Bunyi (2022)

clothing
variable dimension



Timboa

Alat musik Timboa berasal dari nama pohon dan juga jenis pohon yang tumbuh di Dusun Margomulyo, Dusun ini lebih dikenal dengan nama Timboa.

Daerah ini adalah pemukiman terakhir, dan merupakan bekas basecamp untuk para pendaki Gunung Merbabu.

Jalur ini saat ini sudah resmi ditutup, beralih fungsi sebagai jalur konservasi.

Pohon Timboa ini tumbuh liar di area pekarangan, seperti menjadi pelindung untuk tanaman di sekitarnya kadang juga sering digunakan menjadi kayu bakar.

Informasi mengenai pohon Timboa ditemukan ketika melakukan agenda riset di lokasi titik ke-5.

Jauh sebelum perjalanan dalam rangkaian pertunjukan 8 titik di Gunung Merbabu.

Pohon Timboa yang digunakan untuk membuat alat musik sudah berbentuk potongan, ditumpuk rapi di pinggir ladang oleh warga, untuk menjadi kayu bakar.

TRIDHATU

Timboa (2022)

music installation
variable dimension



TRIDHATU

Damalung Blueprint (2022)

video
documentary film by Tatang A Riyadi



Kyai Segoro

*Dibunyikan pertama kali di Desa Wonosegoro tahun 2022,
Desa Wonosegoro masih merupakan wilayah
kaki Gunung Merbabu.*

*Kyai Segoro adalah salah satu hasil riset
berupa instalasi instrumen bunyi dari Gunung Merbabu,
Kyai Segoro menandai album musik ke dua Tridhatu
yang bertajuk Damalung BluePrint.*

TRIDHATU

Kyai Segoro (2022)

music installation
variable dimension



ALODIA YAP
Melt Away (2023)
acrylic on canvas
100 x 100 cm



ALODIA YAP
Nyanyian Penantian (2023)
acrylic on canvas
50 x 50 cm



ALODIA YAP

Diam Diam Tidak Diam (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



ALODIA YAP

Usai Badai (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



ALODIA YAP

The Moment Where The Idea Comes (2023)

acrylic on canvas
60 x 40 cm



ALODIA YAP

Fireflies in Darkness (2023)

acrylic on canvas
80 x 60 cm



ANDY SUEB

Blueprint Reincarnation (2023)

acrylic on canvas
90 x 90 cm



ANDY SUEB

Dimensi (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



ANDY SUEB

Orang-orang Suci Merbabu (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



ANDY SUEB

Naskah Pengobatan (2023)

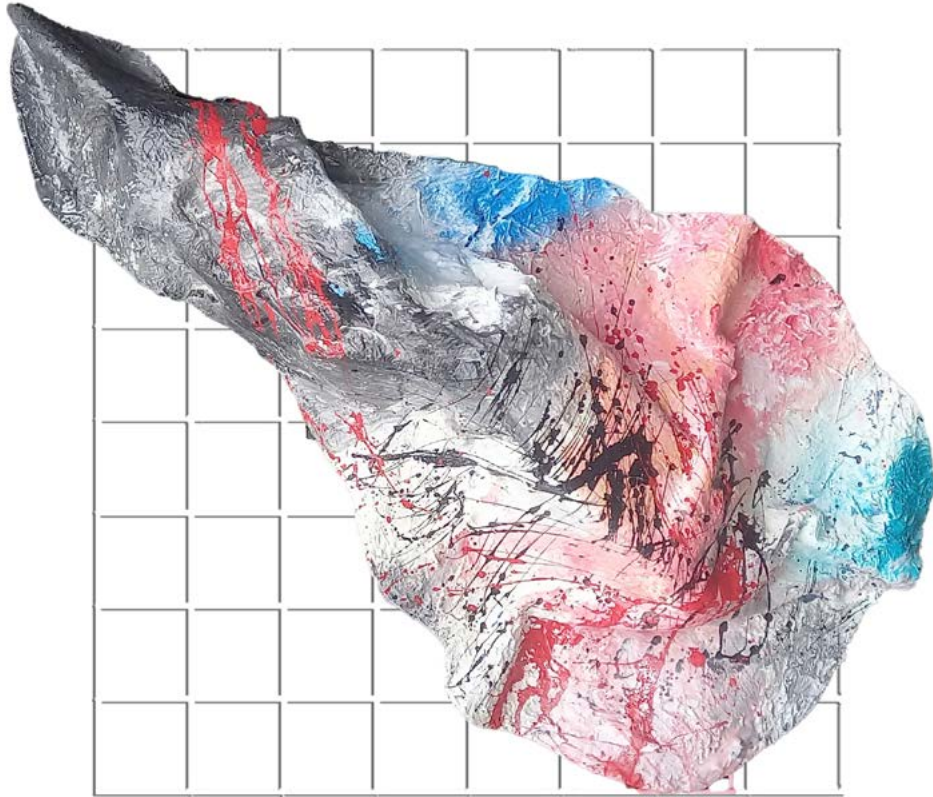
acrylic on canvas
50 x 50 cm



ANDY SUEB

Purnama di Merbabu (2023)

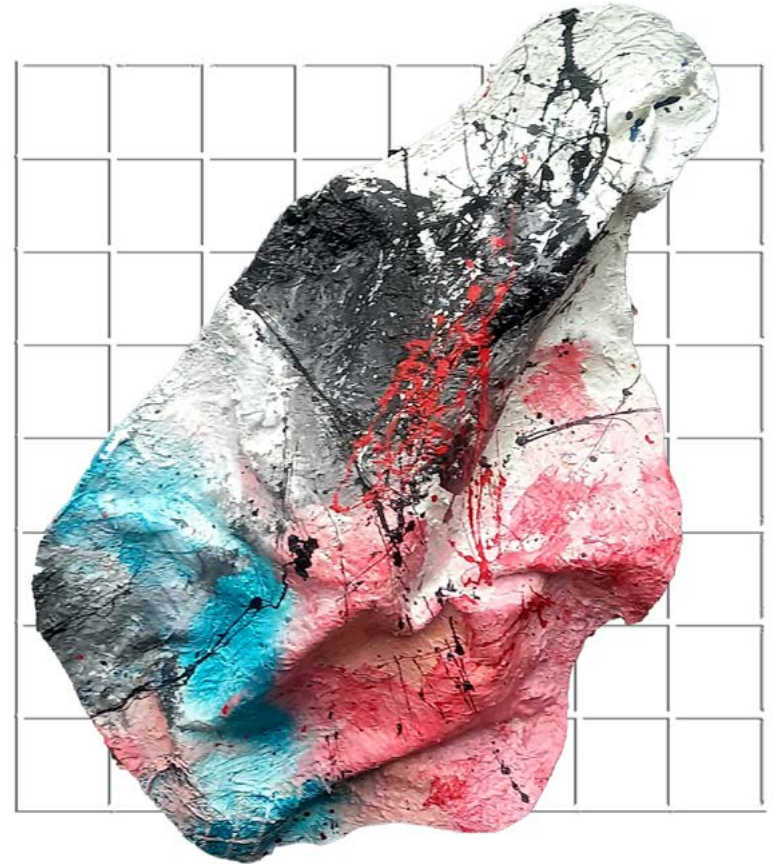
acrylic on canvas
50 x 50 cm



BAGUS PANUNTUN

Volcano #1 (2023)

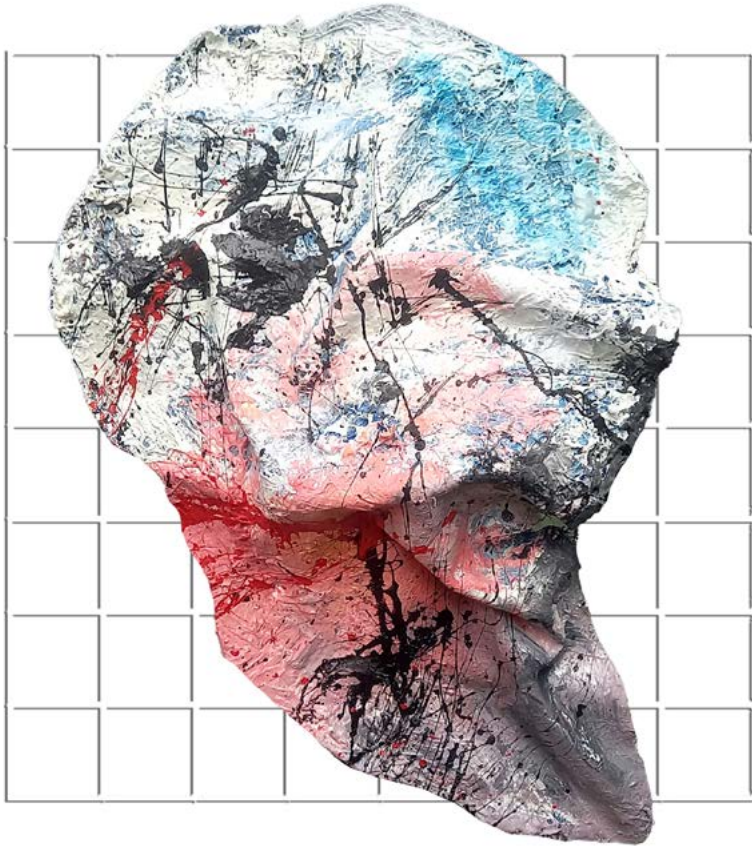
fiberglass, metal
50 x 50 cm



BAGUS PANUNTUN

Volcano #2 (2023)

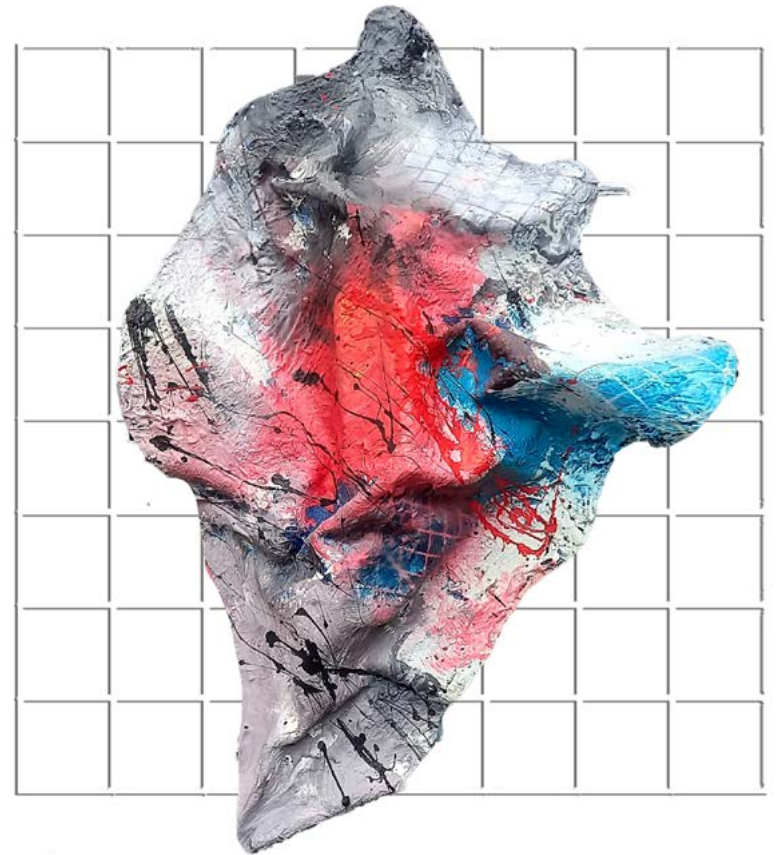
fiberglass, metal
50 x 50 cm



BAGUS PANUNTUN

Volcano #3 (2023)

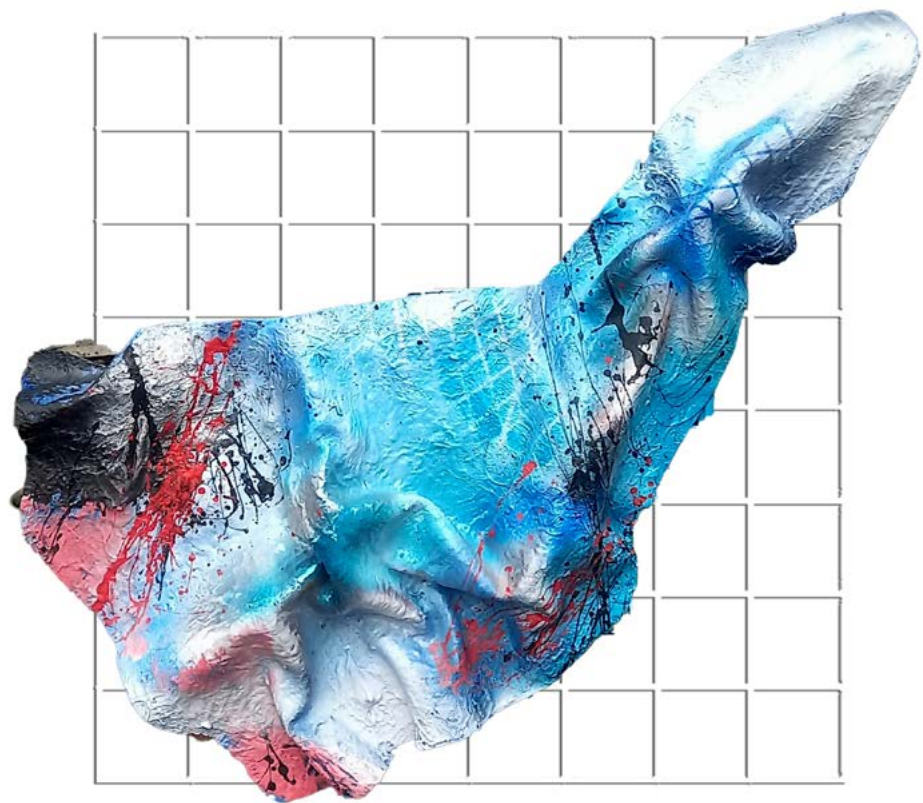
fiberglass, metal
50 x 50 cm



BAGUS PANUNTUN

Volcano #4 (2023)

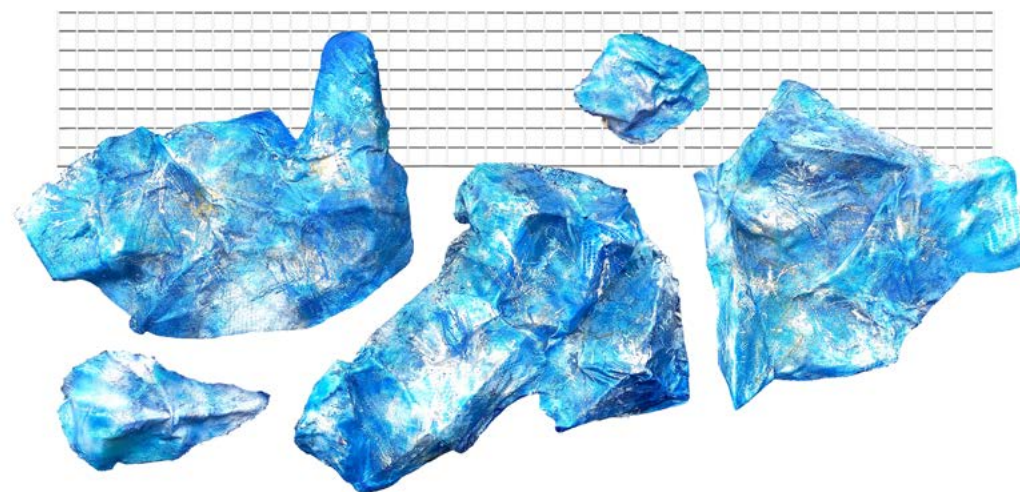
fiberglass, metal
50 x 50 cm



BAGUS PANUNTUN

Volcano #5 (2023)

fiberglass, metal
50 x 50 cm



BAGUS PANUNTUN

Layer Peradaban (2023)

fiberglass
100 x 450 cm



FERDINANDUS ERDIN

Melihat Dari Atas, Melihat Lebih Luas (2023)

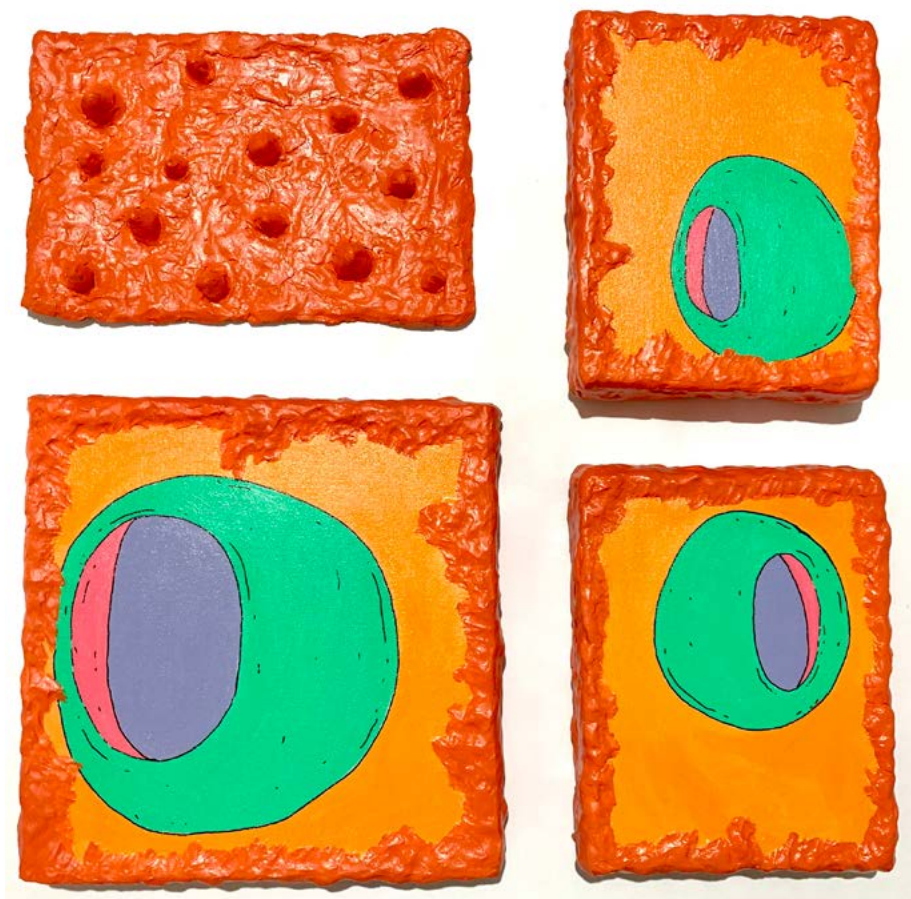
acrylic, marker, clay on canvas
50 x 50 cm



FERDINANDUS ERDIN

Melihat Ketidakjelasan, Melihat Penerimaan (2023)

acrylic, marker, clay on canvas
50 x 50 cm



FERDINANDUS ERDIN

Melihat Sekitar, Melihat Kedekatan (2023)

acrylic, marker, clay on canvas
50 x 50 cm



FERDINANDUS ERDIN

Melihat Kebenaran, Melihat Kehancuran (2023)

acrylic, clay
50 x 50 cm



FERDINANDUS ERDIN

Melihat Keburukan, Melihat Penciptaan (2023)

acrylic, clay, wood
50 x 100 cm



HANANINGSIH

Anglelana Angideri Bumi I (2023)

acrylic and drawing pen on canvas
50 x 50 cm



HANANINGSIH

Anglelana Angideri Bumi II (2023)

acrylic and drawing pen on canvas
50 x 50 cm



HANANINGSIH

Anglelana Angideri Bumi III (2023)

acrylic and drawing pen on canvas
50 x 50 cm



HANANINGSIH

Anglelana Angideri Bumi IV (2023)

acrylic and drawing pen on canvas
50 x 50 cm



HANANINGSIH

Anglelana Angideri Bumi V (2023)

acrylic and drawing pen on canvas
50 x 50 cm



HANANINGSIH

Anglelana Angideri Bumi VI (2023)

acrylic and drawing pen on canvas
50 x 50 cm



HANANINGSIH

Anglelana Angideri Bumi VII (2023)

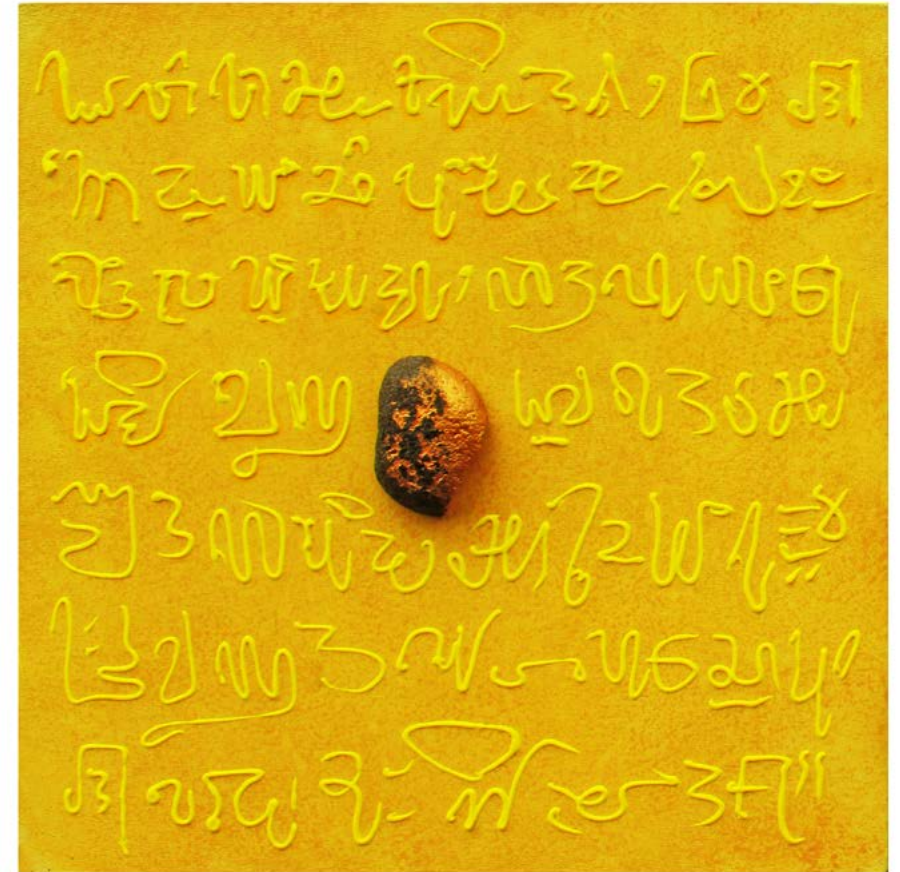
acrylic and drawing pen on canvas
50 x 50 cm



JIMMY TRISMUNAWAN

Meta_Text_Algorithm (2023)

stone, fabric, plastic toys, acrylic on canvas
50 x 50 cm



JIMMY TRISMUNAWAN

Meta_Text_Inscription (2023)

stone, acrylic on canvas
50 x 50 cm



JIMMY TRISMUNAWAN

Meta_Text_Religion (2023)

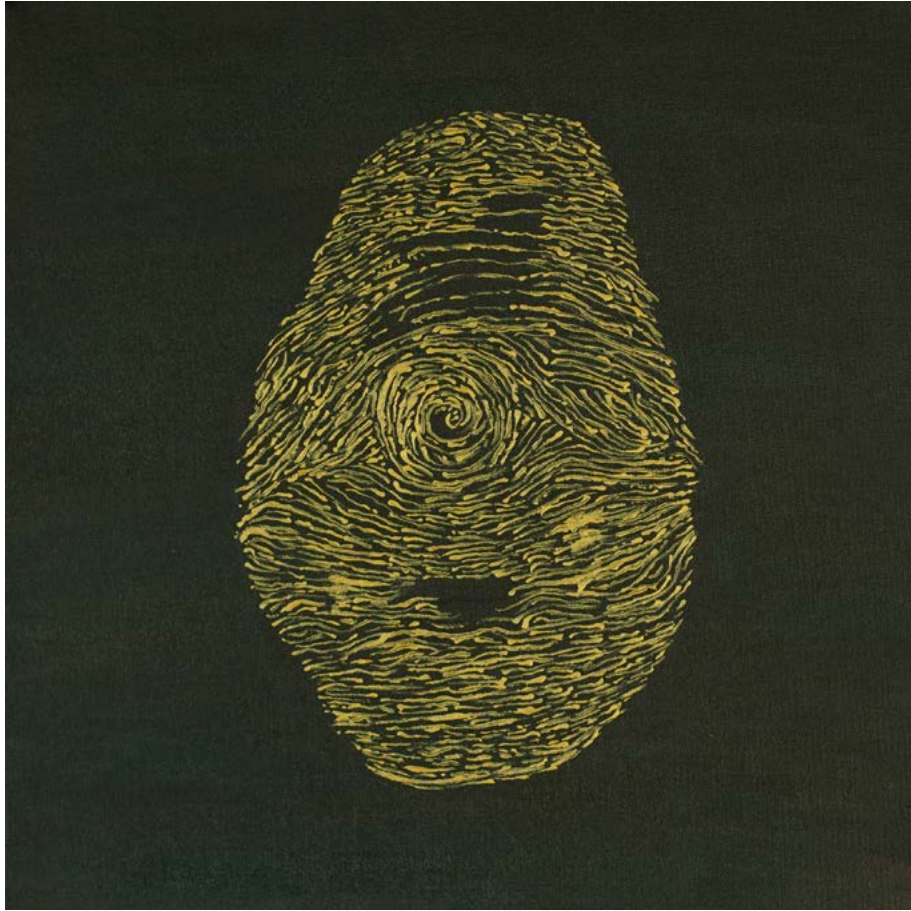
stone, plastic toys, acrylic on canvas
50 x 50 cm



JIMMY TRISMUNAWAN

Meta_Text_Science (2023)

stone, fabric, plastic toys, acrylic on canvas
50 x 50 cm



KIDUNG PARAMADITA

ဟမုံမော့မုံ

Hamomong (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



KIDUNG PARAMADITA

ဟကိတ်တျော့

Hakikat Tyang (2023)

acrylic on canvas
100 x 100 cm



KIDUNG PARAMADITA

အုမ

Aum (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



KIDUNG PARAMADITA

ဟင်္ဂရုဝတ်ရုဝတ်

Hangruwat Ruwat (2023)

acrylic on canvas
200 x 100 cm



KIDUNG PARAMADITA

နရီ

Nur (2023)

acrylic on canvas
200 x 100 cm



KIDUNG PARAMADITA

ဟာယတ်

Hayat (2023)

acrylic & oil on canvas
200 x 100 cm



M. FATCHUROFI

Sumbu (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



M. FATCHUROFI

Dadi Sudra (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



M. FATCHUROFI

Pinjung (2023)

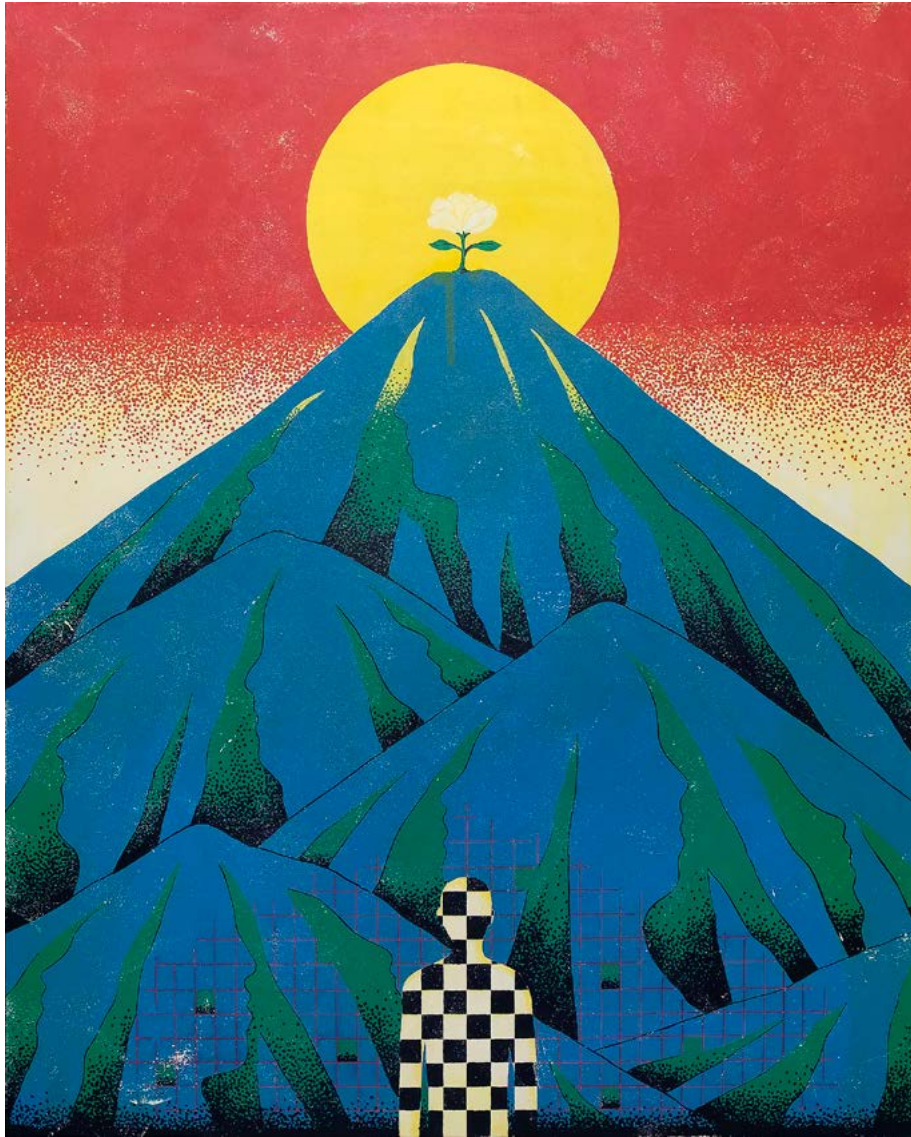
acrylic on canvas
50 x 50 cm



M. FATCHUROFI

Omah (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



M. FATCHUROFI

Lé Luhur (2023)

acrylic on canvas
100 x 80 cm



MEYGITHA

Damalung Aku (2023)

mixed media on canvas
50 x 50 cm



MEYGITHA

Gesang Umalung (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



MEYGITHA

Phaladwija (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



MEYGITHA

Titik Bhuwarloka (2023)

acrylic on canvas
90 x 70 cm



MEYGITHA

Masa Masa (2023)

mixed media on canvas
100 x 120 cm



SIRIN FARID STEVY

Pulang Ke Cahaya (2023)

gayam & dubang twigs charcoal (chalk, betel, gambier, tobacco) on canvas
145 x 90 cm



SIRIN FARID STEVY

Pada Tubuh Yang Menanggung (2023)

gayam twig charcoal & acrylic on canvas
145 x 90 cm



SIRIN FARID STEVY

Revolusi Sejati Tidak Buru-Buru Terjadi (2023)

gayam twig charcoal & acrylic on canvas
124 x 195 cm



YUYUT BASKORO

Ledakan (2023)

acrylic on canvas
100 x 100 cm



YUYUT BASKORO

Gandhisha (2023)

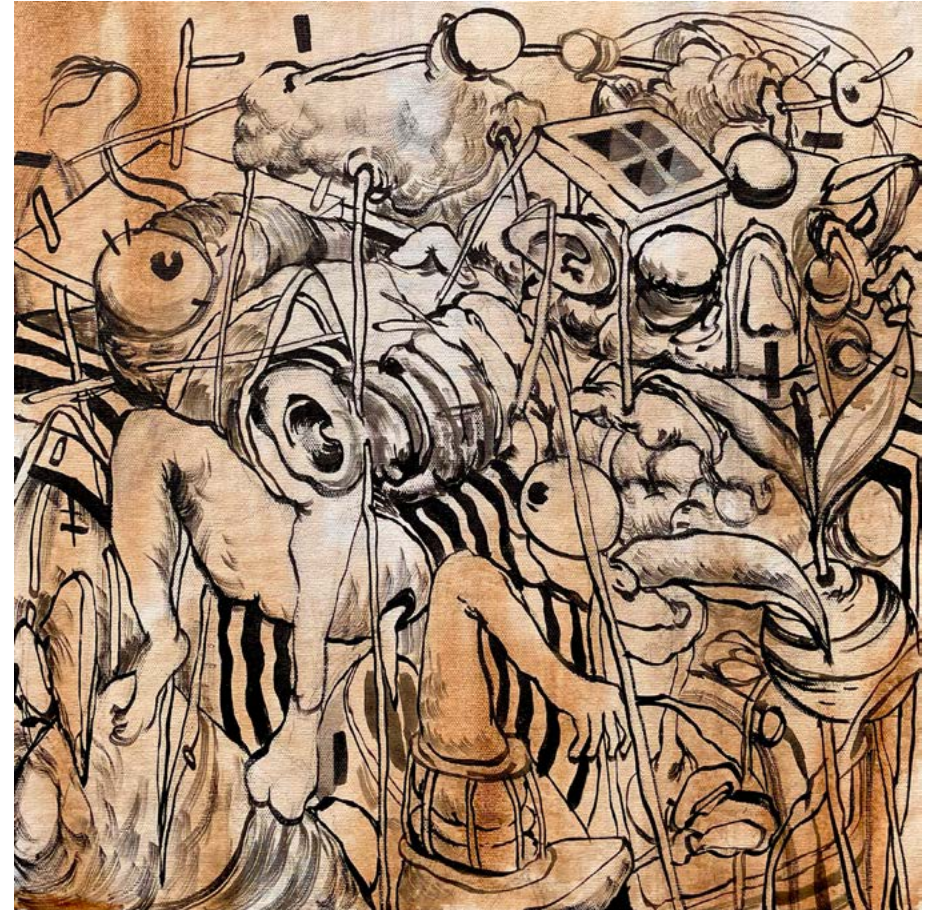
acrylic on canvas
100 x 100 cm



YUYUT BASKORO

Guru Sejati (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



YUYUT BASKORO

Kosmologi Kesatuan (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



YUYUT BASKORO

Lahir dan Melebur (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



YUYUT BASKORO

Sangkan Paraning Dumadi (2023)

acrylic on canvas
50 x 50 cm



Su
a Su
ng pupa
alimatan
ang Roditya ya
hala hayunil
na manusa ya
ang hayunil badja
tongkat kabaha

ngtu kabasa
manusa
na pada kadelana tutur djati yena ngaba
dapatik vhang tanpa baktens bisai pitungu

SENIMAN

ALODIA YAP

As an artist based in the idyllic town of Salatiga in Jawa Tengah, Indonesia, I am inspired by the human form and the rich tapestry of emotions that we experience. My name is Alodia Yap, and through my art, I aim to create dream-like worlds that capture the essence of these emotions.

From an early age, I have been drawn to the vibrant colors and fluidity of acrylic and watercolor. These mediums have become my go-to tools for expressing myself, and I love how they allow me to create bold, dynamic works that capture the energy and vitality of life.

I have been exploring the human form in my art, and I continue to be fascinated by the ways in which we express ourselves through our bodies and faces. Through my paintings, I aim to capture these expressions and emotions in a way that is both surreal and evocative. I am passionate about exploring the subjective experience of womanhood through my paintings.

My art is a way of exploring the world around me and connecting with others on a deep and personal level. Although I didn't receive formal training in art, I have learned to trust my instincts and to let my experiments guide me as I express my vision, and I continue to push the boundaries of my own creativity with each new piece.

EXHIBITIONS

- 2023 Pameran Seni Rupa; Drawing Sudah Habis (Surakarta)
Art Moment, Kendys Gallery (Bali)
Duo exhibition: Sororeal (bersama Risangdaru) (Jakarta)
Pangarsa-Arsa Paramarta Exhibition, Indie Art House (Yogyakarta)
Inner Beauty Art Exhibition, Amuya Gallery (Jakarta)
Keep The Fire On #9, Survive Garage (Yogyakarta)
Piece of August, It's Ready! Space (Yogyakarta)
Art Moment, Kendys Gallery (Jakarta)
Come As You Are, Art Exhibition by Till Drop x Songolas (Yogyakarta)
- 2022 Keep the Fire On #8 Survive Garage
Potret Malam Affandi
Bergerak dalam Senyap - Yogyakarta
Pameran FKY 2022
Pameran Rekam Masa by Artopologi at Museum Nasional Indonesia
- 2021 5050 Lab Store-Back to Basic Group Exhibition (Semarang)
- 2020 Online Exhibition by Purple Code (Jakarta)
Pameran Karya Kolektif Perupa Semarang with Galeri Nasional
Screening Projection Exhibition in Crash!! (Creativity Art and Sharing) Vol. 1,
By microgalleries kumpaw.official and wildpressure

ANDY SUEB

Andy Sueb lahir di Semarang tanggal 13 Januari 1990, tumbuh di lingkungan kesenian dan menyelesaikan studi Seni Rupa di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2016.

Andy Sueb fokus pada praktik pengkaryaan, membuat lukisan, perancang grafis dan membuat instalasi bunyi yang mengadopsi konsep Seni Rupa.

Karya-karya Andy Sueb banyak mengusung tema perodesasi waktu, spektrum warna, objek dan studi riset.

Andy Sueb membuat karya-karya instalasi yang menggabungkan ilmu-ilmu Seni Rupa dan Bunyi yang dapat diakses pada project bernama Tridhatu.

SOLO EXHIBITIONS

2019 Pameran Tunggal "Blessed Home" Artotel Semarang

SHORT-LISTED GROUP EXHIBITIONS

2019 Pameran bersama "GrenG" 100th Widayat Bentara Budaya Yogyakarta
2018 Pameran bersama "Metamorfosa" Merespon lagu Andien.Semarang
Pameran instalasi "Pesta Pantai" Bejana Karya Semarang
Pameran instalasi "Layur" Bejana Karya Semarang
2017 Pameran kolaborasi Rifqi Fdhlr "Visual dan Fotograf" Tekodeko Semarang
2016 Pameran bersama "Lokakarya" Goodfellas Semarang
Pameran bersama "Go Ahead, bersama Ocila" Gudang Sarinah Jakarta
2015 Pameran bersama "Urban Alienation" Galeri Waga Jakarta
Pameran bersama "Kolkas" Galeri Widia Mitra Semarang
Pameran bersama "Atlas Room" Spigel Semarang

BAGUS PANUNTUN

Bagus Panuntun adalah seorang perupa kelahiran Salatiga, 10 Maret 1989. Menyelesaikan study di jurusan seni rupa murni, Universitas Negeri Semarang.

Ketertarikan dengan dunia seni dimulai sejak dari masa kanak-kanak yaitu melihat kakeknya yang bekerja sebagai seorang pelukis. Melihat proses kakek berkarya dalam memproduksi lukisan dia belajar banyak tentang kaidah-kaidah seni mulai dari konstruksi bagan sketsa, komposisi hingga proses pewarnaan. Hal itulah yang kemudian menjadi spirit berkesenian di masa mendatang.

Karya-karya yang dia hasilkan sebagian besar bersumber dari khasanah ketimuran dengan nuansa ruang dan memiliki kedalaman. "Seni adalah cara pandang dan sudut pandang dalam memahami realitas untuk menjangkau relativitas." Dari hal tersebut, kemudian seseorang menentukan sikap atau respon atas apa yang sedang terjadi dan dialami.

Karir seni secara profesional di mulai sejak tahun 2013. Berpameran di kota Semarang, Jogja dan kota-kota sekitar kemudian pada tahun tersebut berpameran di Galery Nasional Indonesia (Jakarta). Di tahun 2015, melakukan art residency program di Belgia selama 2 bulan, dan ditahun itu pula lolos sebagai finalis UOB painting of the year kategori emerging artist. Tahun 2016 terlibat dalam beberapa proyek seni antara lain Bienale Jateng 2016 (kronotopos) dan melakukan beberapa pameran hingga tahun 2018. Tahun 2020 lolos sebagai finalis UOB painting of the year kategori establish artist. Tahun 2022 terlibat dalam proyek Tridhatu, Damalung Blue Print melalui dana indonesiana dan melakukan beberapa pameran di kota sekitar.

EXHIBITIONS

2012 The 3rd Indonesia's Integrated Expo 2012, Bangladesh
Sketsa Kota Lama Semarang, Semarang Gallery, Semarang
Pameran Semarang Art Map "ROB", Gallery Nasional Indonesia, Jakarta
Pameran 100 Tahun Sudjojono, Gallery Merak, Kota Lama Semarang

FERDINANDUS ERDIN

Lahir dan tinggal di Semarang, Indonesia. Mulai menggambar (ilustrasi) untuk tujuan komersial pada tahun 2017. Pada tahun itulah mulai bertemu dengan beberapa kolektif seni (visual art) di Semarang, saling berdiskusi dan terlibat dalam kegiatan bersama mereka. Hingga akhirnya pada tahun 2019 memutuskan untuk menjadi ilustrator/visual artist.

Berawal dari ketertarikan terhadap Sci-Fi Movie bertemakan invansi makhluk luar bumi. Membawa imajinasi bagaimana jika semesta ini tidak hanya dihuni oleh makhluk bumi (manusia) saja.

Mencoba menciptakan realitas tersendiri melalui visual art. Berlatar waktu di masa depan, di mana manusia telah musnah akibat perang besar, dan bumi diambil alih oleh Weird Creatures.

EXHIBITIONS

- 2023 FADFEST UNIKA Soegijapranata, Widya Mitra, Semarang
Whats On, Heira House, Tegal
Client Is Dead, Tan Art Space, Semarang
5050 Vol.3 : Aguna Dalam Rupa, Purnama Art & Coffee, Semarang
- 2022 Nafas Urban 22, Halaman Kita Hub & Ground, Denpasar
Ditampart #2, Pra Event Penta K Labs IV, KOMA Tawang, Semarang
FADFEST UNIKA Soegijapranata, Monod Diephuis, Semarang
Kolegatif Warak Ngendog, KOMA Tawang, Semarang
- 2021 5050 Vol. 2 : Back To Basic, Pupa Space, Semarang
5050 Vol.1, Tan Art Space, Semarang
- 2020 Early Phase, Artotel Gajah Mada, Semarang
Healing, Moment Coffee & Space, Semarang

HANANINGSIH

I have been working as a visual artist for the last 5 years, I oftenly doing arts through illustrations, sketches and designs.

I convey messages of diversity, local culture, and the relationship between living things, not only fellow humans but humans with plants (flora), humans with animals (fauna); (sociocultural), (naturalculture).

EXHIBITIONS

- 2019 Tengok Bustaman IV, Hysteria, Semarang
Pasar Branding Echo Tradistation, Semarang
- 2022 Buah Tangan "Waktu Indonesia bagian Tengah" exhibition at Artotel Gajahmada, Semarang
"Good Game Well Played" exhibition atKunsthochschule & Museum Fridericianum,Germany

JIMMY TRISMUNAWAN

Perjalanan karir mengenal seni rupa dimulai dari sekolah dasar, dimulai sering mengikuti perlombaan lukis tingkat daerah. Pengenalan kesenirupaan berlanjut ke jenjang perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2008. Saya mengambil jurusan Desain Komunikasi Visual, aktif mengikuti beberapa pameran saat kuliah membantu saya dalam mengembangkan karir, pengetahuan dan tehnik dalam seni rupa.

Setelah menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang 2014 karir saya berlanjut sebagai designer salah satu perusahaan entertainment di Semarang. Gejala kesenirupaan ternyata masih melekat dan terpatri didalam diri saya. Akhirnya ditahun 2016 saya memutuskan fokus didunia seni rupa dan mengundurkan diri dari perusahaan. Saat in aktif dalam mengikuti pameran kelompok dan merancang proyeksi kegiatan untuk karir kesenirupaan.

EXHIBITIONS

2012	Pameran "Segi Tiga" Hotel Trio Magelang Pameran Bersama "City and Space 100 th Sudjoyono" Galeri Merak Semarang
2013	Pameran Bersama "semarang Art Map (Rob)" Galeri Nasional Jakarta
2016	Pameran Bersama "Lokakarya" Goodfellas Semarang
2019	Pameran Bersama "Grenng 100 th Widayat" Bentara Budaya Yogyakarta
2021	Pameran Bersama "5050" Tanduk Art space Semarang
2022	International Poster Exhibition & Symposium "Post Human" Satria Gallery Purwokerto

KIDUNG PARAMADITA

Seniwati yang saat ini bermukim di Yogyakarta, bekerja melalui momentum ke momentum kehidupan yang dijalani.

Prosesnya adalah, menyerap kemudian diudar menjadi untaian kata dan garis. Memaknai setiap jeda dan ruang yang ditemuinya. Tulisan dan gambar abstrak merupakan cara dirinya berkontemplasi terhadap rekam visual secara acak.

Menggarap proyek seni bernama Ageman Amongjiwo, yang merupakan karya batik bermotif abstrak yang sudah ditekuni sejak 2020. Semangat batik Ageman Amongjiwo mengusung budaya Jawa dan inovasi, sehingga tidak melunturkan esensi yang sudah ada.

EXHIBITIONS

2023	IFEX 50.50 DAMALUNG
2022	FKY IFEX US EMBASSY
2021	AMREST ART GALERI, LITHUANIA 2021-2022 VARIOUS ART PERFORM 2020-2023

M. FATCHUROFI

Seniman ilustrasi, tinggal dan bekerja di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Ia tertarik menggunakan ilustrasi sebagai sarana untuk mengingat dan menandai titik-titik pengalaman, ketertarikan dan pelajaran dalam keseharian hidup. Praktik ilustrasi ini adalah proyek personal yang masih terus berlanjut, baginya itu merupakan sebuah penjournalan yang membantu dirinya memproses emosi dan mencari sudut pandang yang lebih positif.

Proyek personal tersebut membawanya berkesempatan untuk bekerja dengan beberapa klien ternama utamanya media, jenama dan grup musik seperti The New York Times, Vox, Google, Louis Vuitton, Chobani, Bandcamp, Khruangbin, The National dll.

Kini ia sedang mencoba membuka kemungkinan-kemungkinan untuk “memindahkan” ilustrasinya kedalam media-media seni rupa yang lain yang baginya adalah sebuah pengalaman baru.

EXHIBITIONS

- 2023 IF Illustration Festival, Les SUBS, Lyon, France
- 2020 Treviso Comic Book Festival 2020, Piazza Rinaldi, Treviso, Italy

MEYGITHA

Bernama lengkap Meygitha, saya seorang pelukis, kreatif, desainer dan ilustrator yang menyukai penggunaan warna-warna monokromatik yang dipadukan dengan warna merah untuk menggambarkan emosi manusia.

EXHIBITIONS

- 2020 Suwung Solo Art Exhibition, Semarang
Sekali Sekali Setengah Setengah Virtual Art Exhibition, FAD UNIKA Soegijapranata Semarang
“Insom in Act” Virtual Art Exhibition FAD Fest, FAD UNIKA Soegijapranata Semarang
Share with Jubile Vol I Exhibition, Jubile Coffee Management
- 2021 “One Year with Jubile” Exhibition, Jubile Coffee Management
Bentuk Bentuk Art Exhibition, Garwaseni & Swentt Coffe Semarang
Back to Basic Art Exhibition, Pupa Space & 5050 Lab Store Semarang
“Archetype 5.0” Art Exhibition, Universitas Sebelas Maret Solo
#HTH: Beneath The Scar 360vr Art Exhibition, Girl Up Universitas Airlangga
- 2022 “Archetype 6.0” Art Exhibition, Universitas Sebelas Maret Solo
- 2023 “Archetype 7.0” Art Exhibition, Universitas Sebelas Maret Solo

SIRIN FARID STEVY

Sirin Farid Stevy. Terlahir di Gunungkidul tahun 1982, menamatkan pendidikan Desain Komunikasi Visual di ISI Yogyakarta. Sejak masa kuliah sampai saat ini melakukan kegiatan kekaryaannya dalam tiga ruang utama; mendesain bersama kolektif LIBSTUD, bermusik bersama FSTVLST (festivalist), dan berkarya rupa.

Berminat pada tema-tema komunikasi antargenerasi, kebudayaan populer, identitas dan sejarah. Melalui karya seni, desain, lirik dan pertunjukan dengan band-nya, Farid mengkomunikasikan pesan kesetaraan sebagai respons terhadap diskriminasi dan stigmatisasi kepada generasi muda.

5 tahun terakhir, Farid juga memfokuskan kerja seni rupanya pada isu 65 dan konservasi lingkungan.

SOLO EXHIBITIONS

- 2023 DI DALAM HATI – Filosofi Kopi, Jakarta
FORGIVE BUT NEVER FORGET – Taman 65, Bali
- 2019 IN THE MIND OF WHICH IS – Hotel Monopoli, Jakarta
- 2016 TOO POOR FOR POP CULTURE – TOO HUNGRY FOR CONTEMPORARY – KKF YK
- 2014 Being Happy Is Simple – Kendra Gallery, Bali
- 2012 GDRS GTH – deus ex machine, Jakarta
- 2011 URGNT SLNC URGNT SNDS – deus ex machine, Bali
- 2008 Dynamic Duos – langgeng gallery, Magelang

SHORT-LISTED GROUP EXHIBITIONS

- 2022 Yog:yes in Absurdum – JNM, Yogyakarta
Bdg:lyes in Absurdum – Jatinangor
Guyub Rupa – UNS, Semarang
Morat-marit – drawing exhibition, Gunungkidul
Manifesto – Galeri Nasional
- 2021 ARTJOG 2021
HOTEL ASIA PROJECT – MES 56 – Yogyakarta
Kepada Tanah – Solidaritas Wadas (Jogja, Semarang, Malang, Bali, Jakarta, Bandung)
- 2020 Commision Works – TONGGAK, Pameran Harlah 70 ASRI – Galeri RJ. Katamsi - Yogyakarta
- 2019 BIENNALE JOGJA
IN THE MIND OF WHICH IS – HOTEL MONOPOLI JKT
- 2018 SPASIAL – HONF YK
Manifesto, Galeri Nasional

YUYUT BASKORO

Yuyut Baskoro Lahir di Kudus, Jawa Tengah pada 4 Mei 1991, Yuyut Baskoro menunjukkan minatnya dalam seni sejak masa kecil, dimana ia belajar melukis dan menggambar dari ayahnya. Ia melanjutkan pendidikan di bidang Seni Rupa di salah satu Universitas di Semarang dan memilih untuk fokus pada Seni Rupa. Sejak tahun 2011, ia aktif dalam berbagai pameran seni rupa.

Dalam karyanya, Yuyut Baskoro sering menggunakan media akrilik di atas kanvas dan juga menggali digital art. Gaya karyanya cenderung menuju ke arah surealisme dan ilus- tratif dengan sentuhan pop. Tema-tema yang diangkat dalam karyanya sering kali bersumber dari pengalaman pribadi yang mengandung aspek kontemplatif dan sosial. Karya-karyanya juga sering menampilkan tokoh atau sosok-sosok ikonik.

EXHIBITIONS

- 2011 Art Exhibition Post card Co2 library, Surabaya
Art Exhibition “Guyub Rupa”, Semarang
Art Exhibition Hysteria At stonen, Semarang
- 2012 Art Exhibition Rupa komuntias kopi keliling, Jakarta
- 2013 Art Exhibition 100 tahun Sudjojono at galeri merak, Semarang
Art Exhibition Rupa “Adus Sambat” At Homie, Semarang
- 2014 Art Exhibition Gelar Seni Budaya (GBS), Jepara
Art Exhibition “Tuang Semarang”, Semarang
- 2017 Pameran kolektif perupa kudus, Kudus
- 2019 Pameran urban street art youthline 3, Kudus

This publication was made in conjunction with

Membaca Ulang Damalung Di Ruang Kontemporer

group exhibition of

Alodia Yap • Andy Sueb • Bagus Panuntun
Ferdinandus Erdin • Hananingsih • Jimmy Trismunawan
Kidung Paramadita • M. Fatchurofi • Meygitha
Sirin Farid Stevy • Yuyut Baskoro

Curated by Rendra Agusta

25 November 2023 - 21 Januari 2024

Semarang Gallery

Jl. Taman Srigunting No. 5-6
Semarang 50174 Indonesia

+62 24 355 2099

+62 821 364 664 28

semarang.gallery1@gmail.com

www.semaranggalleries.com

Copyright © 2023 Semarang Gallery.

All rights reserved. No part of this catalogue may
be reproduced in any form or means without written
permission from the publisher.





D
A
M
A
L
N
U
G